

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM FAZLUR RAHMAN

Irwansyah Suwahyu
Universitas Negeri Makassar
Email: irwansyahsuwahyu@unm.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan salah seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam yaitu Fazlur Rahman. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana data diperoleh melalui dokumen yang dianalisis dengan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam sangat mengutamakan pendidikan dalam kehidupan bagi para pemeluknya. Tujuan pendidikan harus diformulasikan dengan orientasi yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidik memiliki peran fundamental dalam pendidikan, sehingga para pendidik perlu mendapatkan perhatian serius. Hal memadai seperti insentif untuk peningkatan karir para pendidik sangat dibutuhkan. Setiap pendidik juga tidak boleh berhenti belajar dan mengembangkan dirinya. Mereka harus punya komitmen yang tinggi dalam pendidikan. Peserta didik juga harus diajarkan al-Qur'an sebagai dasar utama kehidupannya. Dengan pembelajaran al-Qur'an yang baik, maka akan memberikan pemahaman dan pemaknaan pada kehidupan yang lebih baik. Serta para peserta didik akan menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi dan motivasi dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Konsep, Pemikiran, Pendidikan Islam, Fazlur Rahman

Abstract

This article examines the educational thoughts of one of the reformers of Islamic education, namely Fazlur Rahman. This research is library research where data is obtained through documents which are analyzed using content analysis. The results of this research show that Islam prioritizes education in the lives of its adherents. Educational goals must be formulated with a balanced orientation between worldly life and the hereafter. Educators have a fundamental role in education, so educators need serious attention. Adequate things such as incentives for improving the careers of educators are urgently needed. Every educator must never stop learning and developing himself. They must have a high commitment to education. Students must also be taught the Koran as the main basis of their life. By learning the Koran well, it will provide a better understanding and meaning of life. And students will use the Koran as inspiration and motivation in their lives.

Keywords: Concept, Thought, Islamic Education, Fazlur Rahman

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha dalam memanusiakan manusia agar sadar akan kemanusiaannya memang satu hal yang harus menjadi perhatian besar. Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam berbagai dimensi kehidupan. Kemajuan dan kemunduran dari suatu bangsa ditentukan sejauh mana laju dan dinamika pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. maka dari itu, tidak

berlebihan jika dikatakan bahwa substansi sebuah pendidikan yang ideal dengan realitas adalah sebuah keniscayaan (Prayitno & Qodat, 2019).

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Di dalam al-Qur'an pendidikan sangat diutamakan karena pendidikan ini juga merupakan dakwah. Al-Qur'an memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak mulia yang dimaksudkan ialah menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal) (Mappasiara, 2018).

Pada dasarnya Islam sangatlah memperhatikan dan menutamakan pendidikan. Sebab pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia yang sempurna (Ramayulis, 2009). Selain itu dengan pendidikan yang baik dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk dan pada akhirnya akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat (Saihu, 2020).

Para filsuf Muslim terdahulu telah memberikan sumbangan pemikirannya terhadap perkembangan pendidikan Islam. Mereka di antaranya ada Al-Qabisi dan Al-Ghazali, yang cenderung bersifat konservatif. Mereka memandang persoalan pendidikan melalui kacamata agama murni. Ilmu yang dipandang murni (sejati) hanyalah ilmu yang berkaitan dengan akhirat saja. Kemudian ada Ibnu Sina, Al-Farabi, Dan Ibnu Rusyd, yang cenderung memandang persoalan pendidikan dengan kacamata religius-rasional. Mereka berpendapat bahwa ilmu yang penting adalah ilmu yang mampu mengembangkan spiritual dan memuaskan intelektual. Selanjutnya ada Ibnu Khaldun, yang memandang persoalan pendidikan cenderung bersifat pragmatis instrumental, yang berpendapat bahwa ilmu yang dipandang penting adalah ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan langsung manusia baik dunia maupun akhirat, serta beberapa filsuf muslim lainnya, dimana para tokoh tersebut telah memberikan pengaruh besar dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam di era modern. Hal ini dibuktikan dengan munculnya para ilmuwan muslim di era modern dengan gagasan baru dalam dunia pendidikan Islam, salah satunya adalah Fazlur Rahman (Prayitno & Qodat, 2019).

Fazlur Rahman adalah salah satu tokoh yang mana pemikirannya banyak mengilhami berbagai cendekiawan Indonesia dan juga di Asia untuk mengkaji Re-Interpretasi kajian tentang konteks ilmu pengetahuan dalam Islam yang kekinian (Bashori, 2016).

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Ajahari, (2016) dinyatakan Pandangan Fazlur Rahman terhadap Islam sangat luas yang mengatakan bahwa agama Islam adala sebuah agama yang dapat dan harus merangkul aktivitas rasional, dalam konteks keimanan, memiliki kesejajaran dan adekuasai. Menurutnya Islam bertujuan untuk menciptakan suatu tata sosial yang sehat, progresif, dan bermoral. Puncak karirnya adalah ketika berada di Chicago yang ia dapat menyatakan pendapatnya dengan bebas, baik dalam memberikan interpretasi yang radikal terhadap Islam normatif maupun melontarkan kritik terhadap gerakan Islam fundamental, modernis, aliran sekuler dan pemikiran-pemikiran barat sendiri (Ardiansyah, Mufti, & Wantini, 2020).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengandalkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber informasi untuk menjawab tentang pokok-pokok pemikiran pendidikan Islam dari Fazlur Rahman yang merupakan salah seorang tokoh pembaharu Pendidikan Islam. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan yang relevan, kemudian bahan-bahan tersebut akan dibaca, dikaji, dicatat dan kemudian dimanfaatkan sebaik mungkin. Setelah semua tahapan tuntas barulah data dianalisis dengan cara analisis isi sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait pemikiran pembaharuan pendidikan Islam oleh salah seorang tokoh pembaharu pendidikan yaitu Fazlur Rahman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di tengah-tengah keluarga Malak yang letaknya di Hazara sebelum terpecahnya India, yang kini merupakan bagian dari Pakistan. Ia wafat pada tanggal 26 Juli 1988, di Chicago, Illinois. Akar religiusitas keluarganya bisa ditelusuri pada Pengajaran di Deoband Seminari (Sekolah Menengah Deoband) yang sangat berpengaruh di anak benua India (Metcalf, 1982). Ayahnya, Maulana Shihabuddin, adalah alumni dari Sekolah Menengah terkemuka di India, Darul Ulum Deoband.

Di Deoband, Shihabuddin belajar dengan beberapa tokoh terkemuka, diantaranya adalah Maulana Mahmud Hasan (wafat 1920) yang lebih dikenal dengan Syaikh al-Hind, dan seorang faqih

ternama Maulana Rasyid Ahmad Gangohi (wafat 1905). Meskipun Fazlur Rahman tidak belajar di Darul Ulum, ia menguasai kurikulum Darse-Nizami yang ditawarkan di lembaga tersebut dalam kajian privat dengan ayahnya (Zuraya, 2013). Ayahnya Maulana Sahab al-Din, adalah seorang Alim terkenal lulusan Deoband. Beruntung Rahman memiliki ayah sepertinya yang menjalankan ibadah secara taat dan memberikan pendidikan agama yang kuat dan mendalam, sehingga tidak heran pada usia sepuluh tahun Rahman sudah mampu menghafalkan semua ayat Al-Qur'an (Karimah & Khotimah, 2021).

Menurut Rahman, ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter kedalaman dalam beragamanya, diantaranya adalah ketekunan ayahnya dalam mengajarkan agama kepadanya di rumah dengan disiplin tinggi sehingga ia mampu menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan di alam modern, di samping pengajaran dari ibunya, terutama tentang kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan sepenuh hati darinya (Sutrisno, 2006). Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1946, Fazlur Rahman melanjutkan studi doktornya di Oxford University, Inggris. Pada masa itu banyak pertentangan bagi umat Islam yang menimba ilmu ke negara Barat. Namun Fazlur Rahman tetap melanjutkan menimba ilmu di Inggris. Ia berhasil meraih gelar filsafat pada tahun 1951. Setamat dari Oxford dia tidak langsung pulang ke negerinya, tetapi mengajar di Institute of Islamic Studies, Mc Gill University, Kanada; dan menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy (Amal, 2002).

Pada awal tahun 1960-an, kemudian Rahman pulang ke negerinya, Pakistan. Kemudian dua tahun berikutnya, tahun 1962 ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam di Islambad, Pakistan (Bijlefel, 1989). Selain itu, pada tahun 1964, Rahman ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan. Karena kedua tugas ini, ia terdorong untuk menafsirkan kembali Islam dalam istilah-istilah yang rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada tahun 1969, ia melepas posisinya sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan setelah beberapa saat sebelumnya melepas jabatannya selaku Direktur Lembaga Riset Islam.18 Rahman melepas jabatan di Pakistan hampir bersamaan (Bashori, 2016).

Setelah melepas kedua jabatan tersebut, Rahman pindah ke Barat dan ia diterima sebagai pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika. Kemudian pada tahun 1969, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar kajian Islam dalam berbagai aspeknya di Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago. Di Universitas Chicago, ia menjadi salah satu Guru Besar yang dihormati. Ketenaran universitas ini sebagai salah satu pusat studi Islam terkemuka di Barat, antara lain, disebabkan oleh penunjukkan Rahman sebagai Guru Besarnya. Mata kuliah yang diberikan Rahman meliputi pemahaman al-Qur'an, filsafat Islam, kajian-kajian tentang al-Ghazali, Ibn

Taimiyah, Muhammad Iqbal dan lain-lain (Sutrisno, 2006). Ia menetap di Chicago kurang lebih selama 18 tahun, sampai meninggal dunia pada 26 Juli 1988 (Nata, 2013).

Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman

Tujuan Pendidikan

Menurut Fazlur Rahman, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia dengan berbagai potensi yang ada pada dirinya, sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia dapat memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemauan dan keteraturan dalam kehidupan dunia. Di sisi lain, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman juga menekankan pada aspek moral. Ia mengatakan, bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran peserta didik mereka dengan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam didasarkan pada ideologi Islam. Karena itu, pada hakikatnya, pendidikan Islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada persepsi benar dan salah. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah untuk menyelamatkan manusia mulai dari diri sendiri. Selain itu, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, melainkan juga pada dua aspek penting lainnya yakni, aspek afektif dan psikomotorik (Djamal, 1983).

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan hanya cenderung berorientasi pada tujuan kehidupan akhirat saja harus dirubah. Tujuan Pendidikan Islam harus diorientasikan kepada kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber kepada al-Qur'an. Menurutnya bahwa Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya (Dafiki & Siswanto, 2022).

Pendidik

Sosok pendidik yang berkualitas saat ini sulit didapatkan dalam pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan oleh Rahman melalui pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara Islam di dunia. Ia melihat bahwa pendidik berkualitas yang memiliki pikiran-pikiran terpadu dan kreatif yang bisa menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih jarang ditemukan pada masa sekarang.

Untuk mengatasi kelangkaan pendidik yang berkualitas, Rahman menawarkan beberapa gagasan: *pertama*, merekrut dan mempersiapkan pendidik yang memiliki bakat dan mempunyai

komitmen yang tinggi terhadap pendidikan. Peserta didik seperti ini harus dibina dan diberikan insentif yang memadai untuk membantu memenuhi kebutuhannya dalam peningkatan karir intelektualnya. *Kedua*, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar dalam bidang studi bahasa arab, persia dan sejarah islam.

Ketiga, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri, khususnya ke Barat. Awal dari dampak positif pengiriman pendidik ke luar negeri itu memang sudah mulai terasa, antara lain seperti dilaksanakan pembaharuan sistem, metode dan teknik dibidang pengajaran dan penyempurnaan struktur kelembagaan, dan lainnya.

Keempat, mengangkat lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa asing dan mencoba melatih mereka ke dalam teknik riset modern, dan juga sebaliknya menarik lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu- ilmu sosial, kemudian memberi mereka pelajaran bahasa arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti hadis dan yurisprudensi Islam. Sehingga melalui upaya ini akan lahir tenaga pendidik yang kreatif dan mempunyai komitmen yang kuat terhadap Islam. *Kelima*, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan, seperti sejarah, filsafat, seni, dan juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran Islam dan kemajuan saat ini (Fathonah, 2018).

Peserta Didik

Anak didik yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di negara-negara Islam berkaitan erat dengan belum berhasilnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum ditumbangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Belum berhasilnya penghapusan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual anak didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah (split personality) dari kaum Muslim. Misalnya seorang muslim yang saleh dan taat menjalankan ibadah, pada waktu yang sama ia dapat menjadi pemerias, penindas, koruptor, atau melakukan perbuatan tercela lainnya (Nugroho, 2007). Bahkan yang lebih ironis lagi dikotomi sistem pendidikan tersebut mengakibatkan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam (Ma'arif, 1991). Sebagian dari mereka lebih berperan sebagai pemain-pemain teknis dalam masalah-masalah agama. Sementara ruh agama itu sendiri jarang benar digumulinya secara intens dan akrab.

Menurut Fazlur Rahman, beberapa usaha yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut di atas. Pertama, anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang

memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. Dalam kaitan itu Fazlur Rahman menawarkan metode sistematisnya dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Metode itu terdiri dari dua gerakan ganda yaitu dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama mempunyai dua langkah sebagai berikut. *Pertama*, orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi dan problem historis di mana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawaban. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifiknya, suatu kajian mengenai mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga dan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam, khususnya di sekitar Mekkah harus dilakukan (Rahman, 1982).

Kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar-belakang sosio-historis yang sering dinyatakan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan kepada arah ajaran al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya. Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan memang menanamkan sikap yang pasti terhadap hidup dan memenuhi suatu pandangan dunia yang kongkrit (Rahman, 1982).

Jika dua momen gerakan ganda ini dapat dicapai, menurut Fazlur Rahman, perintah-perintah al-Qur'an akan hidup dan efektif kembali. Metode penafsiran yang ditawarkan Rahman itulah yang disebutnya sebagai prosedur ijtihad. Dalam metode tersebut Rahman telah mengasimilasi dan mengolaborasi secara sistematis pandangan yuridis Maliki dan Syathibi tentang betapa mendesaknya memahami al-Qur'an sebagai suatu ajaran yang padu dan kohesif ke dalam gerakan pertama dari metodenya. Kedua, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam itu meliputi: Teologi, Hukum, Etika, Ilmu-ilmu sosial dan Filsafat (Rahman, 1982).

KESIMPULAN

Fazlur Rahman sebagai seorang tokoh pemikir Muslim memiliki berbagai ide untuk memajukan kembali pendidikan Islam yang dianggapnya kurang sesuai. Tujuan pendidikan perlu dipahami sebagai satu hal mendasar yang menjadi rambu-rambu di dalam pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam yang hanya menitikberatkan pada kehidupan akhirat harus diformulasikan

seimbang dunia dan akhirat. Hal ini untuk menjaga keteraturan pemahaman hidup seorang manusia dalam pendidikan itu sendiri. Rahman juga menekankan terkait pentingnya pencapaian potensi-potensi bagi para peserta didik baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Di sisi lain pemikiran Fazlur Rahman terkait dengan pendidik dan peserta didik. Pendidik menurutnya harus selalu mengembangkan dirinya terutama dari intelektualnya. Mereka harus senantiasa mengikuti perkembangan yang terjadi. Mereka juga harus diberikan perhatian tentang kehidupan yang layak agar mereka mampu mengembangkan kehidupannya. Para pendidik juga diharapkan mampu menguasai bahasa-bahasa asing agar dapat mengikuti berbagai pelatihan dan peningkatan karir di luar negeri. Sedangkan bagi para peserta didik, mereka harus diberikan pengajaran terkait dengan al-Qur'an yang dapat memotivasi dan menginspirasi para peserta didik dalam kehidupannya. Selain menjadi inspirasi pembelajaran yang kental tentang al-Qur'an, pemaknaan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan para peserta didik lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, T. a. (2002). *Morlitas Al-Qur''an dan tantangan Modernitas*. Jakarta: Gama Media.
- Ardiansyah, N., Mufti, U., & Wantini. (2020). KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN. *KHAZANAH PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XIII(2), 156-166.
- Bashori. (2016). RAHMAN, FAZLUR; RELEVANSINYA, PENDIDIKAN ISLAM DAN DENGAN DUNIA MODERN. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 23-44.
- Bijlefel, W. A. (1989). In *Memorian Dr. Fazlur Rahman. A Journal devoted to the Study of Islam and of Christian-Muslim Relationship in Past and Present*.
- Dafiki, A., & Siswanto. (2022). RELEVANSI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis di Madrasah Aliyah Al-Djufri Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 250-266.
- Djamal, M. (1983). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN.
- Fathonah, P. (2018). PEMIKIRAN PENDIDIKAN FAZLUR RAHMAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XV(1), 70-87.
- Karimah, U., & Khotimah, H. (2021). KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Studi Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman. *Ad-Da'wah*, 19(2), 59-72.

- Ma'arif, S. (1991). *Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mappasiara. (2018). PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 147-160.
- Metcalf, B. D. (1982). *Islamic Revival in British India: Deoband, 1860-1900*. Princeton: Princeton University Press.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nugroho, A. (2007). *Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*. <http://www.pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/07/makalah1.doc>.
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). KONSEP PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2).
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, terj. Absin Mohammad, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektua*. Bandung: Pustaka.
- Ramayulis. (2009). *Filsafat Pendidikan: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saihu. (2020). KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 83-99.
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistimologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuraya, H. (2013). KONSEP PENDIDIKAN FAZLUR RAHMAN. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 185-200.